

KECENDERUNGAN ADIKSI *SMARTPHONE* DITINJAU DARI JENIS KELAMIN DAN USIA

*Marty Mawarpury*¹, *Syanti Maulina*², *Syarifah Faradina*³, *Afriani*⁴

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran Unsyiah^{1,2,3,4}

e-mail: *marty@unsyiah.ac.id, sy.faradina@unsyiah.ac.id, afriani.ansari@unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Adiksi *smartphone* merupakan suatu keadaan dimana individu sulit untuk berhenti menggunakan *smartphone* dan menyebabkan terjadinya perubahan sosial seperti menarik diri, dan kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kecenderungan adiksi *smartphone* ditinjau dari jenis kelamin dan usia di kota Banda Aceh. Menggunakan metode kuantitatif dengan teknik *quota sampling* dengan jumlah 300 sampel. Terdiri dari 150 sampel berjenis kelamin laki-laki dan 150 berjenis kelamin perempuan, berada pada rentang usia remaja dan dewasa awal. Instrumen penelitian yang digunakan adalah adaptasi *Smartphone Addiction Scale-Short Version* (SAS-SV) dengan koefisien nilai reliabilitas penelitian sebesar (α)= 0,928. Uji hipotesis menggunakan *independent sample t-test* menunjukkan nilai $t=-0,313$, dengan nilai signifikansi $p = 0,754$ ($p < 0,05$) yang tidak terdapat perbedaan kecenderungan adiksi *smartphone* ditinjau jenis kelamin. Namun pada kategori usia, terdapat kecenderungan adiksi terhadap *smartphone* dengan nilai t sebesar $-1,976$ dan $p = 0,049$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan tidak terdapat kecenderungan adiksi *smartphone* ditinjau jenis kelamin, sedangkan pada kategori usia, remaja memiliki kecenderungan adiksi terhadap *smartphone* dibandingkan usia dewasa awal.

Kata Kunci: Adiksi, jenis kelamin, usia, *smartphone*

SMARTPHONE ADDICTIONS TREND BASED ON GENDER AND AGE

ABSTRACT

Smartphone addiction is a situation where individuals difficult to stop using smartphones and cause social changes such as withdrawing, and difficulties in carrying out daily activities. This research supports to see smartphone addiction opportunities in terms of gender and age in the city of Banda Aceh. Using quantitative methods with a quota sampling technique with a total of 300 samples. Consisting of 150 samples of male and 150 female, and the age range of adolescence and early adulthood. The research instrument used was the adaptation of the Smartphone Short-Scale Addiction Scale (SAS-SV) with a research reliability coefficient of (α) = 0.928. Hypothesis testing uses an independent sample t-test which shows the value of $t = -0.313$, with a significance value of $p = 0.754$ ($p < 0.05$) which is incompatible with differences in smartphone addiction in terms of gender. But in the age category, there are differences of opinion towards smartphones with a t value of -1.976 and $p = 0.049$ ($p < 0.05$). Based on these results it is undeniably incompatible with the tendency of smartphones in terms of gender, whereas, in the age category, adolescents have an addiction preference towards smartphones compared to early adulthood.

Keywords: Addiction, sex, age, *smartphone*

Pendahuluan

Teknologi informasi dan komunikasi saat ini semakin berkembang pesat dengan berbagai penemuan produk unggulan, salah satunya adalah program aplikasi yang berbasis android yang memudahkan masyarakat untuk saling berinteraksi dan memperoleh informasi. Salah satu produk teknologi komunikasi yang banyak digunakan oleh masyarakat saat ini yaitu sebuah perangkat telepon pintar yang lebih dikenal dengan *smartphone*. *Smartphone* adalah teknologi baru yang menyerupai *Personal Digital Assistant* (PDA) yang memiliki berbagai fungsi dan kemudahan dalam mengakses internet (Philippi & Wyatt, 2011). Kecanggihan *smartphone* dibandingkan *handphone* terletak pada *operation system* yang canggih, kecepatan proses yang tinggi, perangkat multimedia yang mutakhir, koneksi internet terbaik dan fasilitas layar sentuh.

Tingkat penggunaan *smartphone* di Indonesia meningkat rata-rata sebesar 33% setiap tahunnya dan didominasi oleh penduduk dengan usia dibawah 30 tahun, sebanyak 61% dari seluruh pengguna *smartphone* (Kabar bisnis, 2015). Lembaga riset digital marketing, Emarketer (2015) menyebutkan bahwa dari tahun 2016 hingga 2019 jumlah pengguna *smartphone* di Indonesia terus meningkat. Tahun 2017 terdapat 74,9 juta pengguna *smartphone*, kemudian pada tahun 2018 dan 2019 meningkat lagi yaitu sebanyak 83,5 juta hingga 92 juta pengguna *smartphone* di Indonesia. Selanjutnya berdasarkan survei yang dilakukan oleh Brown di 30 negara pada tahun 2014 mengenai perangkat elektronik, ditemukan bahwa Indonesia menduduki peringkat ketiga dalam penggunaan *smartphone* terlama yaitu 180 menit perhari.

Faktor kepribadian dan atribut individu, seperti umur dan jenis kelamin, memiliki perbedaan dengan beberapa aspek perilaku penggunaan *smartphone*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Choliz (2012) menunjukkan hasil bahwa wanita lebih memiliki kecenderungan adiksi terhadap *smartphone* dibanding laki-laki. Menurut Lee, Chang, Ling, dan Cheng (dalam Bolle, 2014) dibandingkan laki-laki, perempuan lebih berorientasi sosial. Sejalan dengan hasil penelitian Lee dkk, penelitian yang dilakukan oleh Watten, Kleiven, Fostervold, Fauske, dan Volden (2008) menemukan bahwa perempuan lebih sering menggunakan *smartphone* untuk berinternet, kegiatan sosial seperti *chatting* dan *email*, sedangkan laki-laki lebih menggunakan *smartphone* mereka untuk bermain *game*, belanja *online*, melihat video/film, dan program-program aplikasi.

Menurut Pawlowska dan Potembska (dalam Bolle, 2014), laki-laki cenderung menggunakan *smartphone* untuk orientasi kesenangan pribadi mereka, sedangkan perempuan

lebih menggunakan *smartphone* untuk kesenangan sosial, dan menjaga relasi dengan banyak orang. Perempuan menggunakan *smartphone* lebih dari laki-laki untuk menjaga hubungan sosial, sehingga hal tersebut menjadikan mereka cenderung tidak bisa lepas dengan *smartphone*. Hasil survey APJII menunjukkan bahwa mayoritas pengguna *smartphone* berusia 18-25. Hal ini disebabkan karena kategori usia tersebut memiliki karakter yang sangat aktif dalam menggunakan jejaring teknologi digital dan memiliki kecakapan dalam mengoperasikan teknologi berbasis internet (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2015). Rentang usia tersebut berada pada kategori masa perkembangan dewasa awal.

Masa dewasa awal merupakan masa dimana individu mulai memasuki tahap kehidupan perkembangan yang baru, dimana pada tahapan ini individu mulai meniti karir dan mulai memasuki kehidupan berumah tangga. Perubahan status dan kegiatan menyebabkan individu terkadang sulit menemukan waktu untuk membangun komunikasi tatap muka secara langsung dengan relasi maupun keluarga yang terpisah jarak, sehingga pilihan kemudahan teknologi yang ditawarkan di zaman ini membuat mereka untuk lebih lekat dengannya. Salah satunya adalah teknologi *smartphone*. Beragam kemudahan yang ditawarkan membuat inividu cenderung tidak bisa lepas dari kemudahan *smartphone* sehingga cenderung beresiko untuk adiksi terhadapnya (Majorsy, Kinasih, Andriani & Lisa, 2013).

Pada tahapan usia perkembangan remaja, kelompok usia ini menggunakan *smartphone* untuk kegiatan lain selain berkomunikasi karena pada masa remaja mereka lebih rentan untuk seringkali mengubah gaya dalam berpenampilan, hal tersebut membuat mereka lebih banyak mengetahui tentang teknologi yang menyebabkan terjadinya gangguan perilaku tertentu (Goswarni & Singh, 2016). Selanjutnya, Kibona dan Mgaya (2015) mengungkapkan bahwa pada masa remaja seseorang akan lebih mudah mengalami adiksi. Hal serupa juga dikemukakan oleh Kwon, Kim, Cho dan Yang (2013) bahwa remaja akan lebih rentan mengalami adiksi dibandingkan orang dewasa. Hal tersebut turut di dukung dengan penelitian dari Switzerland yang dilakukan oleh Haug, Kastro, Kwon, Filler, Kowatsch, dan Schaub (2015) pada 1.519 siswa, ditemukan bahwa kecanduan *smartphone* pada remaja menunjukkan prevalensi yang lebih tinggi dibandingkan orang dewasa. Hal tersebut dikarenakan pada usia remaja adalah masa dimana mereka ingin mencoba berbagai hal baru di dalam kehidupannya, namun minimnya keterbukaan terhadap apa yang dirasakan dan dipikirkannya sehingga membuat mereka lebih nyaman menghabiskan waktu dengan mencoba hal-hal yang dianggap mampu untuk membuat mereka merasa nyaman, dan bisa melupakan hal-hal yang tidak mereka

inginkan tanpa harus menyampaikan langsung tentang apa yang dialami dan rasakan. Sedangkan pada usia dewasa individu lebih cenderung berpikir lebih matang tentang apa yang dilakukannya dengan akibat yang akan dia hadapi kedepannya (Haverlag, 2013).

Individu yang mengalami adiksi *smartphone* akan selalu menyibukkan diri serta tidak bisa jauh dari *smartphone* serta mereka akan kesulitan untuk mengurangi dan berhenti menggunakan *smartphone*. Individu yang mengalami adiksi *smartphone* juga menggunakan *smartphone* sebagai sebagai salah satu jalan untuk melarikan diri dari masalah serta memperbaiki suasana hati mereka seperti rasa ditinggalkan, kecemasan, kesepian, dan depresi (Yan, 2015). Individu yang mengalami adiksi *smartphone* memiliki ciri perilaku seperti selalu membawa pengisi daya *smartphone* kemanapun, kesulitan untuk berhenti menggunakan *smartphone*, dan akan mudah tersinggung apabila diganggu ketika sedang menggunakan *smartphone*, mereka juga akan kesulitan untuk berkonsentrasi dalam menyelesaikan tugas dan saat bekerja karena keinginan yang besar untuk terus menggunakan *smartphone* serta mereka akan semakin kesulitan berhenti menggunakan *smartphone* Kwon, Kim, Cho dan Yang (2013).

Adiksi *smartphone* dapat dimulai dengan perilaku yang awalnya hanya menggunakan *smartphone* untuk mengirim dan menerima pesan teks atau membuka media sosial, namun akhirnya penggunaan *smartphone* tersebut dapat terlibat dalam perilaku berbahaya seperti mengetik pesan ketika sedang berada di jalan ketika sedang mengemudi dan pada akhirnya pengguna *smartphone* tersebut akan berada pada tahapan tertinggi yaitu tidak bisa mengontrol untuk lepas dari *smartphone* (Robert, Yaya dan Manolis, 2014). Menurut Gokcearslan, Mumcu, Haslam dan Cevik (2016), remaja yang mengalami adiksi *smartphone* akan mengalami masalah secara sosial maupun akademik.

Selanjutnya, Hawi dan Samaha (2016) juga menjelaskan bahwa adiksi *smartphone* dapat membahayakan karena mereka mampu menggunakan *smartphone* ketika mereka sedang mempunyai tanggung jawab terhadap aktivitas lain yang seharusnya mereka selesaikan. Seperti menyelesaikan tugas dan pekerjaannya, yang juga bisa membahayakan karena para *smartphone addict* ini akan dengan bebas menggunakan *smartphone* bahkan ketika sedang berkendara di jalan raya. Bentuk dari adiksi *smartphone* ini sendiri berbeda dengan adiksi *internet*. Bentuk umum dari adiksi *internet* adalah seperti kecanduan terhadap *games*, *chatting* serta pornografi. Sedangkan adiksi *smartphone* merupakan salah satu kategori terjadinya kecanduan pada aplikasi seperti media sosial, aplikasi office, kamera, pemutar musik, bahkan aplikasi edit foto dari *smartphone* (Kim, 2013). Meskipun demikian, ada penelitian yang

menunjukkan hasil yang berbeda yaitu penelitian yang dilakukan oleh Bouzza, Al-Barashdi, dan Zubaidi (2015) yang menemukan adanya kecenderungan adiksi *smartphone* dengan laki-laki memiliki tingkat adiksi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan diatas menunjukkan adanya perbedaan yang tidak konsisten, yaitu terdapat penelitian yang mengatakan bahwa laki-laki lebih cenderung menjadi *smartphone addict* dibandingkan wanita, sebaliknya terdapat penelitian yang juga menemukan hasil bahwa wanita cenderung akan menjadi *smartphone addict*. Begitu juga dengan kelompok usia, Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti kecenderungan adiksi *smartphone* ditinjau dari jenis kelamin dan usia.

Tinjauan Teori

Adiksi *smartphone*

Menurut Kwon, Kim, Cho dan Yang (2013a) adiksi *smartphone* dikembangkan dari teori *adiksi internet*. *Adiksi internet* pertama kali diperkenalkan oleh Dr. Kimberly pada tahun 1998 (Lee, 2016). Definisi dari *adiksi internet* atau kecanduan internet itu sendiri ialah gangguan kontrol impuls yang tidak melibatkan suatu zat yang memabukkan (Young, 1996). Lee, Ahn, Choi dan Choi (2014) menjelaskan *smartphone adiksi* sebagai penggunaan *smartphone* yang berlebihan sehingga hal tersebut memengaruhi kehidupan sehari-hari. Bentuk keterikatan atau kecanduan terhadap *smartphone* disebut dengan *smartphone adiksi* yang mengakibatkan individu mengalami masalah kesulitan dalam performa aktivitas sehari-hari, menarik diri, atau gangguan kontrol impuls individu, seperti suasana hati (Kwon, 2013a; Kwon, Kim, Cho dan Yang, 2013b). *Smartphone adiksi* memiliki beberapa ciri klinis seperti menghayal (*salience*), toleransi, kehilangan kendali, *mood modification*, simptom penarikan diri dan *craving* yaitu keinginan untuk kembali menggunakan *smartphone*.

Penelitian ini mengacu pada pengertian adiksi *smartphone* yang dikemukakan oleh Kwon, Kim, Cho dan Yang (2013). Penyusunan kriteria adiksi *smartphone* disusun berdasarkan kriteria dari adiksi internet karena terdapat kemiripan aspek antara adiksi internet dan adiksi *smartphone* (Kim, 2013). Kwon, Kim, Cho dan Yang merupakan peneliti pertama yang menyusun alat ukur tentang *smartphone adiksi* dan mendefinisikan *smartphone adiksi* sebagai suatu bentuk keterikatan atau kecanduan terhadap *smartphone* yang memungkinkan menjadi masalah sosial seperti halnya menarik diri, dan kesulitan dalam performa aktivitas sehari-hari atau sebagai gangguan kontrol impuls terhadap diri seseorang. Selanjutnya, Kwon,

Kim, Cho dan Yang (2013b) juga mengembangkan sebuah alat ukur yaitu *Smartphone Adiksi Scale Short Version (SAS-SV)* yang dikembangkan untuk remaja sehingga sesuai digunakan pada penelitian ini.

Aspek-Aspek *Smartphone Adiksi*

Kwon, dkk.(2013a) mengembangkan *smartphone adiksi* dalam 5 aspek, yaitu:

1. *Daily-Life Disturbance*, mencakup hilangnya pekerjaan yang sudah direncanakan, mengalami kesulitan konsentrasi, penglihatan menjadi buram, nyeri pada pergelangan tangan dan di belakang leher serta terjadinya gangguan tidur.
2. *Withdrawal*, terkait dengan rasa tidak sabar, gelisah dan tidak bisa berjauhan dengan *smartphone*, selalu mengingat *smartphone* walaupun tidak menggunakannya, tidak pernah berhenti menggunakan *smartphone* dan menjadi lebih mudah tersinggung apabila diganggu saat sedang menggunakan *smartphone*.
3. *Cyberspace-oriented relationship*, merasa hubungan dengan teman yang dikenalnya melalui *smartphone* menjadi jauh lebih akrab daripada hubungan dengan teman di kehidupan nyata, mengalami perasaan kehilangan yang tidak terkendali ketika tidak menggunakan *smartphone* dan selalu memeriksa *smartphone*.
4. *Overuse*, keadaan yang mengarah pada penggunaan *smartphone* yang tidak terkontrol, lebih memilih mencari sesuatu melalui *smartphone* daripada meminta bantuan kepada orang lain, selalu mempersiapkan alat pengisi daya *smartphone*, dan adanya dorongan untuk kembali menggunakan *smartphone* setelah berhenti menggunakannya.
5. *Tolerance*, merupakan sebuah usaha untuk mengontrol agar tidak menggunakan *smartphone*, namun selalu gagal melakukannya.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Adiksi Smartphone*

Agusta (2016) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi adiksi *smartphone*, yaitu:

1. Faktor internal, mengandung tiga aspek penyebab yaitu kontrol diri yang rendah, *sensation seeking* yang tinggi dan harga diri yang rendah. Individu yang memiliki kontrol diri yang rendah akan dengan senang hati melakukan hal yang berisiko tanpa memikirkan efek jangka panjangnya. Kemudian sifat *sensation seeking* yang tinggi menyebabkan individu menjadi kecanduan dan menurunkan kontrol dirinya dalam menggunakan *smartphone*.

Selanjutnya orang yang memiliki tingkat harga diri yang rendah akan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengalami *smartphone adiksi*.

2. Faktor situasional. Hal yang difokuskan disini adalah seseorang akan merasa nyaman secara psikologis apabila mereka menggunakan *smartphone*.
3. Faktor eksternal
4. Faktor sosial, menggambarkan tentang kebutuhan interaksi sosial seorang individu, menjelaskan pola interaksi sosial yang memengaruhi individu untuk mengalami *smartphone adiksi*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study* yaitu pendekatan yang mendesain pengumpulan datanya dilakukan pada satu titik waktu (Swarjana, 2012). Selanjutnya penelitian ini juga merupakan jenis penelitian komparatif. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di kota Banda Aceh dan sampel terdiri dari 150 laki-laki dan 150 perempuan, berada pada rentang usia remaja dan usia dewasa awal. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini akan menggunakan metode *nonprobability sampling*. *Nonprobability sampling* ialah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap anggota atau unsur populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2014). Teknik yang dipilih ialah quota sampling. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a) Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, b) Remaja pada rentang usia 13-18 tahun. c) Dewasa awal pada rentang 19-40 tahun. d) Menggunakan *Smartphone* e) Berdomisili di Banda Aceh. f) Bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala Adiksi *smartphone* diukur menggunakan Adiksi *smartphone Scale Short Version (SAS-SV)* yang disusun oleh Kwon, dkk. (2013b). SAS-SV terdiri dari 10 aitem yang terdiri dari 6 pilihan jawaban, yaitu 1 untuk pilihan sangat tidak setuju, 2 untuk pilihan tidak setuju, 3 untuk pilihan sedikit tidak setuju, 4 untuk pilihan sedikit setuju, 5 untuk pilihan setuju, dan 6 untuk pilihan sangat setuju. Nilai untuk skala ini berkisar dari 10 sampai 60. Data yang diperoleh dari penelitian dianalisis menggunakan teknik *one-sample kolmogorov-smirnov test* untuk menguji normalitas data dan uji homogenitas menggunakan *one way Anova*. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis

menggunakan teknik analisis *Independent Sample t-Test* dengan menggunakan program *SPSS versi 20.0 for Windows*.

Hasil Penelitian

Deskripsi Data Adiksi Smartphone

Adapun hasil analisis dengan *Independent Sampel t Test* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Analisis *Independent Sampel t Test* pada kelompok jenis Kelamin

	Jenis Kelamin	N	Mean	t	Asymp.Sig (2-Tailed)
Adiksi Smartphone	laki-laki	150	39,09	-3,13	0,754
	perempuan	150	38,67		

Tabel 2. Analisis *Independent Sampel t Test* pada kelompok Usia

	Jenis Kelamin	N	Mean	t	Asymp.Sig (2-Tailed)
Adiksi Smartphone	Remaja	150	40,19	-1,976	0,049
	Dewasa Awal	150	37,56		

Berdasarkan hasil analisis tersebut, terdapat kriteria pengujian dalam menentukan hipotesis. Hipotesis ditentukan oleh taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5% , kriteria pengujian dalam penelitian *t - Test* (Priyanto, 2011). Dari hasil pengolahan data didapat nilai signifikasinya yang diperoleh pada penelitian ini untuk kelompok jenis kelamin sebesar 0,754 ($p < 0,05$) dan untuk kelompok tingkat usia sebesar 0,049 ($p < 0,05$), maka dari hasil hipotesis yaitu tidak terdapat kecenderungan adiksi *smartphone* ditinjau dari jenis kelamin dan terdapat kecenderungan adiksi *smartphone* ditinjau dari usia.

Kategorisasi adiksi *smartphone* terbagi menjadi dua kategorisasi, yaitu berisiko tinggi dan berisiko rendah. Subjek akan dikategorikan berisiko tinggi apabila memiliki nilai diatas 31 untuk laki – laki dan diatas 33 untuk perempuan. Selanjutnya, subjek akan dikategorikan berisiko rendah apabila memperoleh skor dibawah 31 untuk laki–laki dan 33 untuk perempuan.

Tabel 3. Kategorisasi Adiksi *smartphone* pada Remaja dan dewasa awal di Kota Banda Aceh

Kategorisasi	Jenis Kelamin		Total	Persentase %
	Laki-laki n (%)	Perempuan n (%)		
Berisiko tinggi	114	76	107	71,3
Berisiko rendah	36	24	43	28,7
Total	150	100	150	100

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, diketahui bahwa terdapat 114 (76%) laki-laki di kota Banda Aceh memiliki resiko tinggi untuk mengalami adiksi terhadap *smartphone* dan 36 (24%) yang berada di resiko rendah untuk adiksi terhadap *smartphone*. Selanjutnya untuk jenis kelamin perempuan terdapat 107 (71,3%) yang berada pada resiko tinggi dan 43 (28,7) di kategori beresiko rendah.

Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen. Hal tersebut dilihat dari hasil analisis menunjukkan bahwa pada variabel adiksi *smartphone* diperoleh hasil ($p = 0,150$ dengan $p \geq 0,05$). Hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,815 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen atau dengan kata lain data mempunyai varian yang sama. Uji hipotesis menggunakan analisis independen sampel t-Test dikarenakan data berdistribusi secara normal. Hasil pengolahan data didapat nilai signifikasinya yang diperoleh pada penelitian ini untuk kelompok jenis kelamin sebesar 0,754 ($p < 0,05$) dan untuk kelompok tingkat usia sebesar 0,049 ($p < 0,05$), maka dari hasil hipotesis yaitu tidak terdapat kecenderungan adiksi *smartphone* ditinjau dari jenis kelamin dan terdapat kecenderungan adiksi *smartphone* ditinjau dari usia.

Diskusi

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kecenderungan adiksi *smartphone* ditinjau dari jenis kelamin dan usia. Berdasarkan pada perhitungan statistik yang telah dilakukan pada kategori jenis kelamin dapat dikatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini terkait jenis kelamin menunjukkan tidak adanya kecenderungan adiksi *smartphone* antara laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Phillips dan Bianchi (2005) yang menyebutkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan yang sama untuk adiksi terhadap *smartphone*, hal tersebut dikarenakan keduanya memiliki rasa ketertarikan yang sama terhadap perkembangan teknologi dan

informasi terkini. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dlodlo (2014) yang menyebutkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tingkat kecenderungan adiksi yang sama terhadap *smartphone* karena keduanya mempunyai hak yang sama dalam mengakses teknologi dalam hal ini *smartphone*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecenderungan adiksi terhadap *smartphone* pada tingkat usia. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh pada skala dimana subjek remaja memperoleh nilai rata-rata sebesar 160,35 dan subjek dewasa awal memperoleh nilai rata-rata sebesar 140,65 Berdasarkan hasil yang diperoleh, remaja lebih memiliki kecenderungan adiksi terhadap *smartphone* lebih tinggi daripada dewasa awal. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan menyebutkan bahwa masa remaja merupakan masa dimana individu masih melakukan pencarian identitas dimana eksplorasi terhadap hal-hal baru dari apa yang dilihat baik dari orang terdekatnya ataupun dari orang yang baru dikenalnya. Penyelesaian masalah yang dilakukan pada tahapan usia ini dilakukan kepada hal-hal yang dianggap menyenangkan dan *smartphone* merupakan salah satu alternatif yang menawarkan berbagai ragam aplikasi untuk dijadikan pilihan pelarian ketika mereka sedang menghadapi masalah ataupun ketika mereka sedang dalam suasana *mood* yang baik.

Hasil dalam penelitian ini juga jika ditinjau dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Park dan Lee (2014) penyebab remaja memiliki kecenderungan adiksi yang lebih tinggi terhadap *smartphone* ini terkait dengan harga diri yang rendah pada remaja. Remaja yang memiliki harga diri yang rendah menunjukkan tingkat adiksi *smartphone* yang tinggi, sebaliknya remaja yang memiliki tingkat harga diri yang tinggi menunjukkan tingkat adiksi *smartphone* yang rendah. Namun di dalam penelitian ini tidak semua remaja dengan harga diri yang rendah. Ehrenberg, dkk. (2008) menyatakan bahwa remaja lebih cenderung mengalami adiksi *smartphone* dibandingkan usia dewasa awal. Hal tersebut karena remaja yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan *smartphonanya*. Selain itu, umumnya remaja mengalami krisis kepercayaan diri, kehilangan kontrol diri dan memiliki kepribadian yang lebih rentan untuk adiksi (Aydin & Sari, 2011). Meskipun untuk usia dewasa awal, meskipun tetap beresiko untuk mengalami kecenderungan adiksi terhadap *smartphone*, namun cenderung lebih rendah dibandingkan usia remaja. Hal itu dikarenakan pada usia dewasa awal sudah lebih matang dalam menyelesaikan masalah-masalah maupun suatu kondisi yang sedang di hadapi. Lebih lanjut Haverlag (2013) menyebutkan bahwa usia dewasa awal lebih fokus untuk membangun

komunikasi secara langsung dan menjadikan *smartphone* hanya sebagai pilihan di sela-sela waktu senggangnya.

Berdasarkan data penelitian diatas, ditemukan bahwa penggunaan *smartphone* sudah menjadi sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan remaja hingga dewasa. *Smartphone* tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi seperti menelepon atau mengirim pesan, tetapi juga digunakan sebagai sarana hiburan seperti untuk mengakses media sosial, bermain *game*, dan mendengarkan musik, dan lain-lain (Bisen, 2016). Dari data penelitian diatas, hampir sebagian besar remaja juga dewasa menggunakan *smartphone* dalam durasi lebih dari 7-10 jam per hari dan mereka menggunakan *smartphone* tidak hanya untuk satu tujuan saja akan tetapi bisa menggunakan *smartphone* untuk beberapa tujuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja dan juga dewasa awal menganggap *smartphone* menjadi hal yang penting dalam kehidupan mereka (Oksman & Turtiainen, 2004).

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada adiksi *smartphone* pada tingkat usia, namun tidak ada perbedaan jika ditinjau dari jenis kelamin. Hal ini diperoleh setelah melakukan penelitian serta analisis dengan menggunakan uji Independent Sampel t - Test untuk menguji hipotesis jenis kelamin dan usia. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, yaitu keluasan sampel masih terbatas..

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecenderungan adiksi *smartphone* antara laki-laki dan perempuan, namun terdapat perbedaan kecenderungan dalam adiksi *smartphone* pada tingkat usia. Remaja lebih cenderung mengalami adiksi *smartphone* dibandingkan dengan usia dewasa awal.

Saran bagi institusi pendidikan dan civitasnya pada semua jenjang untuk mencermati fenomena adiksi *smartphone* yang terjadi di kalangan remaja maupun dewasa awal. Untuk pencegahan dapat diberikan wadah menggunakan *smartphone* media untuk menyalurkan hobi dan kreativitas mereka secara positif. Selain itu dapat merancang program yang melibatkan remaja dengan pendidik, orangtua maupun teman sebaya sehingga interaksi langsung maupun tidak langsung misalnya melalui *smartphone* dapat digunakan dengan bijak.

Daftar Pustaka

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2012). *Profil pengguna internet indonesia 2012*. Diakses melalui <https://apjii.or.id/downfile/file/profilpenggunainternetindonesia2012.pdf>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2014). *Profil pengguna internet indonesia 2014*. Diakses melalui <https://apjii.or.id/downfile/file/profilpenggunainternetindonesia2014.pdf>
- Aydin, B. & Sari, S. V. (2011). Adiksi internet among adolescents: the role of self-esteem. *ELSEVIER*, 15, 3500-3505.
- Bisen, S. & Deshpande, Y. (2016). An analytical study of smartphone adiksi among engineering students: a gender differences. *The International Journal of Indian Psychology*, 4(1), 70–83.
- Chóliz, M. (2012). Mobile-phone addiction in adolescence: the test of mobile phone dependence (TMD). *Progress in Health Sciences*, 2(1), 33-44.
- Dlodlo, N. (2014). Measuring selected m-texting addiction indicators with gender and self-esteem. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(23), 489.
- Ehrenberg, A., Juckes, S., White, K. M. & Walsh, S. P. (2008). personality and self-esteem as predictors of young people's technology use. *CyberPsychology & Behavior*, 11(6), 739- 741.
- Emarketer.(2014, Januari 16).Smartphone users worldwide will total 1.75 Billion in 2014. Diakses melalui <https://www.emarketer.com/Article/Smartphone-Users-Worldwide-Will-Total-175-Billion-2014/1010536>.
- Emarketer. (2015, September 17). Asia-pacific boasts more than 1 billion smartphoneusers. Diakses melalui <https://www.emarketer.com/Article/Asia-Pacific-Boasts-More-Than-1-Billion-Smartphone-Users/1012984>
- Gokcearslan, S., Mumcu, F. K., Haslaman, T. & Cevik, Y. D. (2016).Modelling smartphone adiksi: the role of smartphone usage, self-regulation, general self-efficacy and cyberloafing in university student.*Computer in Human Behavior*, 63, 639-649.
- Goswami, V. & Singh, D. R. (2016). Impact of mobile phone adiksi on adolescent's life: a literature review. *International Journal of Home Science*, 2(1), 69-74.
- Haverlag, D. (2013). *Compulsief Gebruik Van Sociela media on de Smartphone*. University of Utrecht.
- Hong, F. Y., Chiu, S. I., Huang, D. H. (2012). A model of the relationship between psychological characteristics, mobile phone adiksi and use of mobile phones by Taiwanese University female students.*Computer in Human Behavior*, 28, 2152-2159.
- Kabar Bisnis. (2015, Desember 02).Di indonesia, pengguna smartphone tumbuh 33% saban tahun. Diakses melalui <http://www.kabarbisnis.com/read/2862838/di-indonesia--penggunaan-smartphone-tumbuh-33--saban-tahun>
- Kibona, L. & Mgaya, G. (2015).Smartphones' effects on academic performance of higher learning students.*Journal of Multidisciplinary Engineering Science and Technology (JMEST)*, 2(2), 777-784.

- Kim, H. (2013). Exercise rehabilitation for smartphoneadiksi. *Journal of Exercise Rehabilitation*, 9(6), 500-505.
- Kwon, M., Lee, J. Y., Won, W. Y., Park, J. W., Min, J. A., Hanh, C., Gu, X., Choi, J. H. & Kim, D. J. (2013a). Development and validation of a smartphoneadiksiscale (SAS). *Plos One*, 8(2), 1-7.
- Kwon, M., Kim, D. J., Cho, H. & Yang, S. (2013b). The adiksi smartphone: development and validation of a short version for adolescents (SAS-SV). *Plos One*, 8(12), 1-7.
- Lee, W. J. (2016). A comparative study of smartphoneadiksi drivers' effect on work performance in the U.S. and korea. *The Journal of Applied Business Research*, 32(2), 507-516.
- Lee, H., Ahn, H., Choi, S. & Choi, W. (2014). The SAMS: smartphoneadiksi management system and verification. *J Med Syst*, 38(1), 1-10.
- Lee, J., Sung, M. J., Song, S. H., Lee, Y. M., Lee, J. J., Cho, S. M., Park, M. K. & Shin, Y. M. (2016). Psychological factors associated with smartphoneadiksi in south koreanadolescents. *Journal of Early Adolescence*, 1-15.
- Oksman, V., & Turtiainen, J. (2004). Mobile communication as a social stage: Meanings of mobile communication in everyday life among teenagers in Finland. *New media & society*, 6(3), 319-339.
- Park, N. & Lee, H. (2014a). Nature of youth adiksi smartphone in Korea. *Media Information Resarch*, 51(1), 100-132.
- Park, N. & Lee, H. (2014b). Gender difference in social networking on smartphones: a case study of korean college student smartphone users. *International Telecommunications Policy Review*, 21(2). 1-18
- Phillippi J C and Wyatt T H (2011) Smartphones in nursing education. *Computers Informatics Nursing*. 29 (8) 449.
- Priyatno, D. (2011). *Buku saku SPSS analisis statistika data lebih cepat lebih efesiendan akurat*. Yogyakarta: MediaKom.
- Roberts, J. A., Yaya, L. H. P. & Manoris, C. (2014).The invisible adiksi: cell-phone activities and adiksi among male and female college students.*Journal of Behavioral Adiksi*, 3(4), 254-265.
- Sarkova, M., Nagyova, I., Katreniakova, Z., Geckova, A. M., Orosova, O., Middel, B., Dijk, J. P. & Heuvel, W. (2006). Psychometric evaluation of the general health questionnaire-12 and rosenberg self-esteem scale in hungarian and slovak early adolescents. *Studia Psychologica*, 48, 69-79.
- Sugiyono.(2013). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Swarjana, I. K. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.s.
- Yan, Z. (2015). *Encyclopedia of mobile phone behavior*. USA: IGI Publishing Hershey.
- Yang, Y. S., Yen, J. Y., Ko, C. H., Cheng, C. P. & Yen, C. F. (2010). The association between problematic cellular phone use and risky behaviors and low self-esteem among taiwanese adolescents. *BMC Public Health*, 10(217), 1-8.

- Young, K. S. (1996). Adiksi internet: the emergence of a new clinical disorder. *CyberPsychology and Behavior*, 1(3), 237-244.
- Zhang, Y., Mei, S., Chai, J., Li, J. & Du, H. (2015). The relationship impulsivity and adiksi internetin chinese college students: a moderated mediation analysis of meaning in life and self-esteem. *Plos One*, 10(7), 1-13.